

PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK DALAM KELUARGA

Mansyur

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI Jakarta

Email: *Mansyur.mlg@gmail.com*

ABSTRAK

Peran orang tua di lingkungan keluarga, merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pertama artinya seorang anak yang pertama-tama dikenal oleh anak adalah orang tua, sebelum mengenal yang lain yang lebih luas. Sedangkan pendidikan yang utama adalah di dalam lingkungan keluarga itulah di letakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini menunjukkan peran orang tua di lingkungan sangat besar dan penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang. Dalam sebuah hadits setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang Majusi.” Tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membina, sehingga anak menjadi pribadi yang baik. Jadi anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya, antara lain dalam hal pendidikan, karena itu makin banyak anak makin berat memikul amanah tersebut.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh serta melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawab terhadap anak dengan berlandaskan nilai-nilai yang baik dan terpuji bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Sunnah, sehingga kelak anak akan memiliki kecerdasan spiritual, Intelektual dan Emosional. “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*” (QS. At-Tahrim; 6).

Kepribadian ini adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat yang khas dan bersifat kompleks yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Jadi kepribadian adalah totalitas dari psikologis yang kompleks pada individu yang nampak dalam tingkah laku sehari-hari atau bisa juga disebut akhlak.

A. Pendahuluan

Di dalam kehidupan ini, masih banyaka terlihat pola pikir orang tua bahwa keberhasilan hidup didunia masih bertolak ukur pada kesuksesan duniawi dan budi pekerti yang baik, dengan tidak melanggar hukum dan norma adat kebiasaan sudah dirasa cukup sebagai penunjang hidup didunia ini, bahkan khususnya dalam pembentukan kepribadian dan atau akhlak anak yang tidak merujuk pada aturan pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai agama (Islam). Peran orang tua di

lingkungan keluarga adalah merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, orang tua sebagai guru. Pertama artinya seorang anak yang pertama-tama dikenal oleh anak adalah orang tua, sebelum mengenal yang lain yang lebih luas. Sedang pendidikan yang utama adalah di dalam lingkungan keluarga itulah di letakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak, karena orang tua sebagai pendidik atau guru orang tua dituntut untuk secara sederhana atau minimal memahami perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara psikis maupun secara fisik, sebagai guru di dalam lingkungan keluarga.

Hal tersebut menunjukkan peran orang tua di dalam pembentukan kepribadian anak memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam mempengaruhi pembentukan kepribadian anak dimasa yang akan datang, sebut nilai-nilai agama. Hadits riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anh, ia berkata: Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam bersabda;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُجَارِيَانِهِ. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ
قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ: "اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ"

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun seorang musyrik.”
Lalu seorang laki-laki bertanya: *“Ya Rasulullah! Bagaimana pendapat engkau kalau anak itu mati sebelum itu?”* Beliau menjawab: *“Allah lebih tahu tentang apa yang pernah mereka kerjakan.”*

Orang tua muslim yang faham (cerdas) akan mengetahui bagaimana menyusup kedalam jiwa anak yang paling tersembunyi, lalu menanamkan sifat-sifat mulia dan akhlak terpuji tersebut, dengan menggunakan cara yang baik dan tepat dan dengan memberikan suri teladan yang baik, penuh kelembutan, persamaan keadilan serta memberinya nasehat dan bimbingan, lemah lembut tapi tidak terlihat lemah, tegas tapi tidak terlihat sadis. (Muhammad Al-Hasyimy, 1999 :106-107).

Dengan demikian itu anak akan tumbuh di lingkungan yang penuh kebaikan, perhatian dan kasih sayang. Lingkungan dan nuansa seperti ini akan melahirkan anak-anak yang baik, shalih dan berkepribadian normal, berwawasan luas, mampu berbuat dan berkreasi, serta mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Dan kepastian ini akan berpihak pada keluarga yang berpegang teguh pada ajaran islam serta bermoralkan dengan moral Al-Qur'an. Kewajiban orang tua mendidik Akhlak anak merupakan hal yang tanpa batas tidak ada habisnya walau dimakan usia.

Tanggung jawab besar berada dipunggung kedua orang tua untuk mendidik dan membina, sehingga anak menjadi pribadi yang baik.

B. Tinjauan Konsep

1. Kepribadian

Secara umum kata kepribadian sering dikonotasikan dengan sifat, watak ataupun tingkah laku. Seseorang anak yang selalu melawan, selalu diidentikkan dengan kepribadian yang pemberani, sehingga dapat diperoleh gambaran bahwa kepribadian menunjukkan sikap dan menimbulkan kesan di depan orang lain.

Pada zaman Yunani kuno para pemain sandiwara bercakap-cakap atau berdialog menggunakan semacam penutup muka (topeng) yang dinamakan *persona*. Dari kata tersebut, kemudian dipindahkan ke bahasa Inggris menjadi *personality* (kepribadian). Dalam tinjauan buku-buku psikologi, kepribadian berasal dari kata *persona* (Yunani), yang berarti kedok atau topeng. Allport dalam Agus Sujanto mendefinisikan *personality is the dynamic organization within the individual of these psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*. Artinya, kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya. (2001:94).

Dari beberapa referensi dapat disimpulkan bahwa Kepribadian adalah ciri, karakteristik, gaya atau sifat yang khas dan bersifat kompleks serta dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal yang ikut menentukan kepribadian secara keseluruhan, sehingga terbentuklah sesuatu yang unik pada diri masing-masing individu anak, dengan kata lain bahwa kepribadian adalah totalitas dari psikologis yang kompleks dari individu yang nampak dalam tingkah laku sehari-hari atau bisa juga disebut akhlak, semua itu adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani oleh manusia. Karena proses kehidupan yang dijalani oleh manusia berbeda-beda maka kepribadian tiap-tiap individu juga berbeda-beda.

Disinilah diperlukan pembinaan yang dengan jelas mempunyai suatu tujuan, sehingga kepribadian itu dapat dibentuk dan dibina dengan usaha yang sistematis dan terencana, dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam pembentukan kepribadian manusia (anak), yakni membentuk kepribadian dalam hal ini adalah di lingkungan keluarga yang dilakukan oleh orang tua. Paling tidak ada 3 aspek dalam kepribadian anak (Ahmad D. Marimba(1989:67), yaitu;

- a. Aspek Jasmani, aspek jasmani ini meliputi tingkah laku yang nampak dari luar, misalnya cara-cara berbuat dan cara-cara berbicara.
- b. Aspek Kejiwaan, aspek kejiwaan ini meliputi aspek-aspek yang abstrak (tidak terlihat dan ketahuan dari luar), misalnya cara berpikir, sikap,

minat, intelegensi, perhatian, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. Aspek ini memberi suasana jiwa yang melatar belakangi seseorang merasa gembira maupun sedih, mempunyai semangat yang tinggi atau tidak dalam bekerja, berkemauan keras dalam mencapai cita-cita atau tidak, mempunyai rasa sosial yang tinggi atau tidak, dan lain-lain. Aspek ini dipengaruhi oleh tenaga-tenaga kejiwaan yaitu: cipta, rasa, dan karsa.

- c. Aspek Kerohanian, aspek “roh” ini merupakan unsur tertinggi dan merupakan aspek kejiwaan yang lebih abstrak tentang filsafat hidup dan kepercayaan yang merupakan sistem nilai yang telah meresap dalam kepribadian, memberikan corak pada seluruh kehidupan individu, inilah yang memberikan arah kebahagiaan dunia maupun akherat.

Terkait dengan model atau tipe kepribadian manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga macam (Syamsu Yusuf dan Juntika Nurinha, 2011 : 215-217), yaitu:

- a. Tipe kepribadian Mukmin, tipe kepribadian Mukmin (orang beriman) atau karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh orang mukmin antara lain: (1). Berkenaan dengan akidah ialah beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qodar; (2). Berkenaan dengan ibadah ialah melaksanakan rukun Islam; (3). Berkenaan dengan kehidupan sosial ialah bergaul dengan orang lain secara baik, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan orang lain, dermawan; (4). Berkenaan dengan intelektual, memikirkan alam dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, dan menggunakan pikirannya untuk sesuatu yang bermakna. Tipe golongan mukmin ini Allah telah menegaskan dalam surat Al Bayyinah ayat 7 – 8.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ جَزَاءُ لَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ۝

Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

- b. Tipe Kepribadian Kafir, dengan karakter yang dimilikinya antara lain; (1). Berkenaan dengan akidah yaitu tidak beriman kepada Allah dan rukun islam yang lainnya; (2). Berkenaan dengan kehidupan sosial yaitu zalim,

senang mengajak kepada kemungkarannya; (3). Berkenaan dengan moral yaitu tidak amanah, sombong, takabur, suka menuruti hawa nafsu.

- c. Tipe kepribadian Munafik, dengan karakteristik yang dimilikinya antara lain; (1). Berkenaan dengan akidah yaitu bersifat ragu dalam beriman; (2). Berkenaan dengan ibadah yaitu bersifat riya dan bersifat malas; (3). Berkenaan dengan moral yaitu senang berbohong, kikir, bersifat pamrih. Rasulullah SAW menegaskan dalam haditsnya, Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال آيةُ المنافقِ ثلاثٌ إذا حدّثَ كذبَ
وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda munafiq ada tiga; jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat.

2. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang terkait dengan kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Jadi merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi dalam tertentu. Orang tua sebagai guru, sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti.

Livinson dalam Soerjono Soekanto (2007:213) mengatakan bahwa peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- Peranan meliputi norma-norma yang diungkapkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
- Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting

Dalam Bahasa Inggris muncul istilah *role expectation* yaitu harapan mengenai peran seseorang dalam kedudukannya, seperti ada peran suami yang terkait dengan peran istri, sehingga bisa berbentuk seperangkat peran, karena status yang dimiliki. Dalam ilmu Sosiologi ada konflik peran (*Role Conflict*) artinya terjadi karena memiliki dua atau lebih status, sebagaimana ibu rumah

tangga memiliki tugas mengasuh anak di pagi hari pada saat yang sama juga harus kerja kantoran karena statusnya sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Jadi peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

Secara khusus dapat disimpulkan bahwa peranan adalah merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu. Orang tua sebagai guru, sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anaknya, merupakan panutan utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti.

C. Pembahasan

1. Interelasi Orang Tua dan Anak dalam Proses Pendidikan

Anak adalah amanah dari Allah SWT yang harus di pertanggung-jawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya, antara lain dalam hal pendidikan, karena itu makin banyak anak makin berat memikul amanah tersebut. Pendidikan yang dimaksud adalah sesuai dengan fitrahnya, yaitu keimanan kepada Allah SWT. Fitrah ini merupakan kerangka dasar operasional dari proses penciptaan manusia, di dalamnya terkandung potensi untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkan untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya. QS. Lukman : 13 – 15 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua

orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh serta melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawab terhadap anak dengan berlandaskan nilai-nilai yang baik dan terpuji bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan pada anak, namun perintah tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang peranan orang tua terhadap pendidikan anak. Berikut ini ayat yang menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan:

Q.S.at-Tahrim/66:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

QS. Lukman ; 16-19

يُبَيِّنُ لَهَا اللَّهُ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبَيِّنُ لَهَا آيَاتِ اللَّهِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ مِنْ غَيْرِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُدْ مِنَ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ □

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya

Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Dalam Hadits yang mengisyaratkan tentang tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, walaupun tidak secara langsung. Hadits tersebut dapat berupa hadits tentang pengajaran orang tua kepada anaknya tentang tauhid, tentang shalat dan lain sebagainya. Ada beberapa hadist yang berkaitan dengan tanggung jawab orangtua dalam proses pendidikan anak. Dalam menanamkan aqidah kepada anak, pertama kali yang dilakukan oleh orang tua mengajarkan kalimat syahadat kepada anak, dengan memper dengarkan kalimat tersebut kepada anak.

Dalam hadits Nabi sebagai berikut: Artinya:”*Dari Abu Rafi’ dari ayahnya,ia berkata;aku pernah melihat Rasulullah SAW adzan sebagaimana adzan sholat,di telinga Hasan bin Ali pada saat Fatimah melahirkannya.*” (HR.Abu Dawud). Hal itu dapat dikuatkan oleh adanya hadist di bawah ini yang Artinya:”*Setiap anak yang dilahirkan,adalah fitrah.Tinggal kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang Yahudi,Nasrani,ataupun Majusi.*”(HR.Bukhari).Tentang tanggung jawab ini disebutkan juga dalam hadist yang Artinya:”*Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya,seorang laki-laki adalah pemimpin didalam keluarganya dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang wanita adalah pemimpin,dia akan ditanya tentang kepemimpinannya,seorang pelayan adalah pemimpin didalam hartanya,dia akan ditanya tentang kepemimpinannya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam harta ayahnya,dia akan ditanya tentang kepemimpinannya,maka tiap-tiap dari kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya.* (HR.Al-Bukhari 2554 dan Muslim 1829).

Begitu juga dalam hadist yang lain disebutkan:”*Dari Samurah,bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda; Setiap anak yang lahir terpelihara dengan aqiqahnya yang disembelih untuknya pada hari ketujuh kelahirannya.Rambutnya dicukur dan si bayi diberi nama.*” (HR.Ibnu Majah)

Hadist-hadist di atas menerangkan tentang kewajiban orangtua terhadap anak sebagai tanggung jawabnya yang harus dilakukan menurut konsep Islam dan masih banyak hadits-hadits yang berkaitan dengan tanggung jawab orangtua.

2. Keteladanan Orang Tua Terhadap Anak

Terutama peran wanita sebagai ibu dalam membentuk intelektualitas dan moralitas anak telah ada sejak bayinya dalam kandungan. Sebagaimana dikemukakan dalam ilmu medis dan kedokteran, bahwa janin mendapatkan makanan dari ibunya melalui plasenta. Apa yang dimakan dan diminum oleh ibunya akan ditransmisikan oleh plasenta kedalam tubuh janin. Apabila ibu itu memakan makanan yang sehat, halalan thayyiban, baik secara material maupun prosedural (cara memperoleh rezekinya), maka janin itu pun akan mendapatkan menu yang sehat pula. Sebaliknya, jika ibunya meminum racun seperti menghisab rokok (nikotin) dan meminum yang memabukkan (alkohol), janin pun tak dapat menolaknya. Ini artinya setiap tindakan, perilaku dan cara berinteraksi ibu memberikan pengaruh yang besar bagi janin dan perkembangannya di masa-masa mendatang.

Jika tindakan-tindakan atau cara berinteraksi ibunya baik, maka akan membentuk intelektualitas dan moralitas anak yang baik di masa depannya. Sebaliknya, jika tindakan-tindakan atau cara berinteraksi ibunya tidak baik, maka akan buruk bagi perkembangan anak di masa depannya. Pendek kata surga dan neraka yang akan ditemukan anak sangat tergantung pada tindakan seorang ibu kepada anaknya, terutama ketika anak-anak masih dalam kandungan. Menjadi orang tua merupakan pengalaman yang menakjubkan, tapi juga merupakan tanggung jawab yang sangat besar. Apa yang kita lakukan hari ini terhadap anak akan memberikan pengaruh yang mendasar bagi perkembangan anak dimasa mendatang, hal ini juga dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya Riwayat Bukhari yaitu :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, tergantung Orang tuanya mau menjadikannya apa, Majusi, Nasrani atau Yahudi”

Hadits ini menjelaskan tentang besarnya pengaruh orang tua dalam pendidikan, anak adalah tanggung jawab orang tuanya. Teori ini menunjukkan bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang telah dimilikinya. Proses belajar akan berjalan jika materi pembelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan

struktur kognitif yang telah dimiliki dan telah terbentuk didalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Hal ini juga dijelaskan dalam teori Empirisme, aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak semata-mata tergantung pada pengaruh lingkungan. Tokoh utama dari aliran ini oleh Jhon Locke seorang filsof Inggris (1704–1794) sangat optimis dalam usaha pendidikan setiap anak yang lahir itu bagaikan kertas putih (tabularasa) yang bersih yang bebas dibentuk menurut kehendak pendidikan, maka tergantung Orang tuanyalah yang membentuk anak. Hal ini membuktikan bahwa peran Orang tua terhadap anak sangatlah besar, oleh karena itu Orang tua dituntut untuk dapat memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anaknya. Berbeda sekali dengan aliran teori Nativisme bahwa anak lahir dengan pembawaan baik buruk, menurut teori ini lingkungan tidak bawaan anak karena anak lahir dari lingkungan jahat akan tetap jahat begitupun sebaliknya.

Sebagai orang tua sebaiknya kita melakukan hal-hal berikut:

- a. Tunjukkan keteladanan yang baik kepada anak.
- b. Arahkan dan bimbing anak untuk selalu melakukan hal-hal positif.
- c. Berikan motivasi kepada anak. Tanamkan niat yang tulus kepada anak.
- d. Tunjukkan bahwa semua hal tidak bisa didapat secara instan, tapi melalui proses dan usaha serta do'a.
- e. Ingatkan anak untuk selalu berbuat kebaikan.
- f. Sentuhlah hatinya dengan kasih sayang agar anak mencintai kebaikan.

Berdasarkan pengalaman penulis masa anak-anak merupakan masa pembentukan watak yang utama. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, maka sangat sukar untuk meluruskannya. Seperti pepatah bijak mengatakan "barangsiapa membiasakan sesuatu semenjak kecil, maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa. Imam Al-ghazali juga mengatakan bahwa anak-anak merupakan amanah baik kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa ukiran dan gambar. Dia siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika dia dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat kebaikan, di akan tumbuh menjadi anak yang baik. Dengan begitu, kedua orang tuanya sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya agar terbentuk intelektualitas dan moralitas anak yang baik. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Keteladanan orang tua khususnya ibu merupakan bagian terpenting dalam membentuk kepribadian anak, dan karakter keluarga. Karena waktu kebersamaan ibu dengan anak lebih banyak dibandingkan dengan ayah. Dimulai sejak anak

masih berada di dalam kandungan. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh dalam pendidikan awal sebagai pembentuk kepribadian dan akhlak setiap anaknya, karena sejak anak dilahirkan orang tuanyalah yang pertama kali berada disampingnya. Oleh karena itu ia mencontoh atau meneladani setiap yang dilakukukan orang tuanya.

3. Kecerdasan Spiritual, Intelektual dan Emosional

Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual pada hekekatnya adalah dimiliki oleh setiap manusia, sebagai ciptaan Allah atau makhluk Allah yang paling sempurna, dibandingkan dengan makhluk lainnya, antara lain Allah memberikan akal, fikiran, nafsu, indra, dan lain sebagainya kepada manusia.

Intelektual atau Intelegensi, istilah ini sering disamakan dengan IQ, padahal kedua istilah ini mempunyai perbedaan arti yang sangat mendasar. Menurut David Wechsler, inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, inteligensi tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional itu. sedangkan IQ atau singkatan dari Intelligence Quotient, adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan.

Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence /EI/EQ*) berkaitan dengan emosi dan pemikiran manusia. Bandura (dalam Zakarevičius dan Župerka) mengaitkan kecerdasan emosi dengan dengan kesadaran diri (persepsi emosi, manajemen emosi, sikap empati dan eimpulsivitas). Menurut Golmen, kecerdasan emosional atau kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri atau dalam hubungan dengan orang lain. Secara garis besar Golmen membagi kecerdasan emosi dalam dua lingkup, yaitu kemampuan emosi dalam diri sendiri (kesadaran diri, keyakinan, ketekunan dan motivasi) serta kemampuan emosi social (empati, komunikasi dan manajemen konflik).

Kecerdasan emosional dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakkan” emosi dan mengarahkannya ke pada hal-hal yang lebih positif. Seorang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi

emosionalnya berpeluang menjadi manusia-manusia utama dilihat dari berbagai segi. Hubungan antara otak dan emosi mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional. Antara satu dengan lainnya saling menentukan. Otak berfikir harus tumbuh dari wilayah otak emosional. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kecerdasan emosional hanya bisa aktif di dalam diri yang memiliki kecerdasan intelektual.

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (intra personal) seperti *self awamess* (percaya diri), *self motivation* (memotivasi diri), *self regulation* (mengatur diri), dan terhadap orang lain (interpersonal) seperti empathy, kemampuan memahami orang lain dan social skill yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik .

Kecerdasa Spiritual (*SQ = Spritual Quotiens*). adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Mengenalkan SQ Pengetahuan dasar yang perlu dipahami adalah SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. SQ tidak bergantung pada budaya atau nilai. Tidak mengikuti nilai-nilai yang ada, tetapi menciptakan kemungkinan untuk memiliki nilai-nilai itu sendiri. Ada beberapa komponen Kecerdasan Spiritual :

- a. Kemampuan untuk memanfaatkan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan masalah
- b. Kemampuan untuk memasuki level tertinggi dari kesadaran
- c. Kemampuan untuk menginvestasikan kegiatan dan hubungan sehari-hari dengan rasa yang kudus
- d. Kapasitas untuk transedensi dari fisik dan materi
- e. Kapasitas untuk menjadi pribadi yang saleh

Kecerdasan Intelektual (KI), Kecerdasan Emosional (KE) dan Kecerdasan Spriritual, dimana ke-tiga aspek kecerdasan itu menjadi perhatian utama bagi kehidupan manusia, karenakan perpaduan ketiga aspek tersebut telah mampu berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan manusia, bahkan berperan berperan penting dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan dalam keluarga yang diperankan oleh orang tua dalam membangun perkembangan seseorang anak, baik secara fisik dan psikis yang pada akhirnya dalam perjalanan hidupnya menuju kedewasaan menjadi manusia yang kualitas.

Perkembangan anak dalam lingkungan keluarga dan seiring dengan perubahan secara fisik dan mental, tentu orang tua dituntut memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang KI, KE, dan KS menjadi penting. Apabila KI, KE, dan KS dijaga dan diperhatikan tentu perkembangan anak kedepan menjadi positif. perkembangan anak atau manusia berkaitan dengan psikologis dan emosional dapat dikendalikan. KI adalah kemampuan intelektual untuk berargumen, berlogika, membaca, menganalisa, memprioritaskan dan menulis.

4. Beberapa upaya yang dapat dilakukan orang Tua

Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua di dalam mengembangkan potensi kecerdasan pada anak untuk memiliki kecerdasan Inteltual, Kecerdasan Spiriritual dan Kecerdasan Emosional, antara lain dengan cara :

a. Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Pada Anak

- 1) Komunikasi interpersonal secara intensif, membangun dan menciptakan komunikasi interpersonal secara intensif dalam suasana yang menyenangkan, penuh keakraban dengan menghindari adanya dialog atau komunikasi yang negatif, karena akan dapat mendorong anak mengalami kegagalan. Anak yang merasa rendah diri, akan mengalami pemiskinan intelektualitas. Sedangkan sebaliknya, dialog atau komunikasi positif dapat meningkatkan keberhasilan anak menuju masa depan.
- 2) Menanamkan Kata-kata, memberikan kata-kata yang bisa mendorong memotivasi anak untuk meningkatkan tingkat belajar anak dan membuat anak semangat dalam belajar. Contoh : Saya akan melakukan yang terbaik yang saya bisa.
- 3) Meningkatkan Intelektual dengan Interaksi Verbal Keluarga, jangan menjauhkan anak-anak dari percakapan keluarga hanya ketidak mengertiannya. Libatkan anak-anak dalam percakapan karena ini juga membantu mengembangkan keterampilan bahasa dan kosa kata.

- 4) Dorong Anak untuk Membaca Repetitif, membaca membantu anak mengoptimalkan potensi intelektualnya. Selain itu, aktivitas membaca bersama dapat memelihara bahasa cinta dan memperkuat ikatan orang tua dan anak

b. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak

- 1) Latihan Pengendalian Pernapasan Anak, salah satu metode efektif dan efisien merangsang proses mental anak adalah pengendalian bernafas, dengan caranya cukup mudah, ajarkan anak menghitung sampai lima saat bernafas kemudian sampai lima lagi saat nafas keluar. Ulangi cara bernafas ini sekitar 6 kali atau kurang lebih satu menit. Instruksikan anak untuk mengulang latihan pernafasan setiap kali Ia akan mengerjakan tugas, menghadapi ujian maupun situasi pemecahan masalah yang lain.
- 2) Lakukan Olah Raga Mental, beberapa hal dapat dilakukan untuk mengasah kemampuan anak. Bermain mampu merangsang pikiran, terutama permainan berbasis strategi. Selain itu, game juga mengasah kemampuan verbal, daya konsentrasi, persepsi dan penalaran.

c. Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Anak

- 1) Mengenali emosi diri sendiri, membantu anak untuk dapat menimbulkan memotivasi diri pada anak, dengan anak memiliki motivasi diri sendiri, memungkinkan terwujudnya aktivitas yang tinggi, yang dinamis atau dengan kata cenderung produktif .
- 2) Mengenali emosi orang lain (empati), mengenali emosi orang lain, yaitu empati terhadap apa yang dirasakan orang lain. Anak yang sejak dini dikenalkan, dibimbing untuk bisa memahami apa yang dirasakan oleh orang lain, contoh diajak menjenguk keluarga yang sedang sakit, sehingga akan lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain.
- 3) Pada usia tertentu, mampu mengelola emosi orang lain, manusia adalah makhluk emosional. Semua hubungan sebagian besar dibangun atas dasar interaksi antar manusia yang dengannya seseorang dapat membangun hubungan antar pribadi yang kokoh.
- 4) Memotivasi orang lain yang merupakan kelanjutan mengelola emosi orang lain, kemampuan ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan memimpin, menginspirasi, mempengaruhi dan memotivasi orang lain.

D. Kesimpulan

Uraian pembentukan kepribadian anak di dalam keluarga oleh orang tua adalah gambaran secara terbatas tentang tugas orang tua di dalam tanggung jawab menerima

amanah berupa anak dari Allah SWT. Pembentukan kepribadian tersebut melalui proses pendidikan sejalan dengan fitrah anak, yaitu keimanan kepada Allah SWT, di dalamnya terkandung potensi untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal dan mengarahkan untuk mencapai tujuan penciptaannya. Konsep dasar keimanan ini telah digambarkan dalam Al-Qur'an ketika Luqmanul Hakim memberikan pendidikan dasar terhadap anaknya.

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh serta melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orang tua sebagai tanggung jawab terhadap anak dengan berlandaskan nilai-nilai yang baik dan terpuji bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

E. Daftar Pustaka

- Al-Quran, Kemeneterian Agama RI
 Agus Sujanto, dkk. *Psikologi Kepribadian*, (PT. Bumi Aksara, Jakarta ; 2001), hal 94
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Al-Ma`Arif, Bandung ; 1989), hal 67
- Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari, *renungan dahsyat untuk Orang tua*, (Khazanah intelektual, Januari ; 2013), Cet. Ke-1.
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Mandar Maju, Bandung ; 1996), hal 100.
- Muhammad Al-Hasyimy, *Jati Diri Muslim*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur ; 1999), hal 106-107.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Mizan Pustaka, Desember ; 20017), hal 336.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Pers, Jakarta ; 2013), hal 213
- Syamsu Yusuf dan Juntika Nurinha, *Teori Kepribadian*, (Rosdakarya, Bandung ; 2011), hal 215 – 217
- Siti Salmiah Dahlan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Rabbani Press, Jakarta ; 2014).